

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SMK NEGERI 1 BERASTAGI KABUPATEN KARO

Zulkarnain Barus¹, Sahat Siagian², Sukarman Purba³

¹Guru SMK Negeri 1 Berastagi, Kabupaten Karo, ²Dosen Fakultas Teknik Unimed

³Dosen Fakultas Teknik Unimed

baruszulkarnain78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini pada dasarnya ingin mengetahui apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan sekolah, mengacu pada model penelitian Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Tahapan ini terus berlangsung perindividu sampai permasalahan dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar tersebut dapat terselesaikan. Hasil analisis data guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar yaitu pada siklus I 71,07 dan pada siklus II 87,33. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan guru yaitu $87,33 - 71,07 = 16,26$. Dengan demikian penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan mengelola kelas guru di SMK Negeri 1 Berastagi yang dibuktikan dengan adanya peningkatan masing-masing keterampilan dari siklus I ke siklus II. Untuk itu diharapkan kepada pengawas sekolah agar membimbing guru melalui kegiatan supervisi klinis.

Kata kunci : *Keterampilan dasar mengajar, supervisi klinis kolaboratif*

Abstract

This educational action research is basically want to know whether through clinical supervision with a collaborative approach can improve teaching basic skills teacher at SMK Negeri 1 Berastagi Karo. This study uses a model of action research school, referring to the research model Kemmis and Taggart are designed with the process cycle of plan, act, observe and reflect. This stage continues per individual up to the problems in implementing the three basic skills of teaching can be resolved. The results of the data analysis of teachers in implementing the three basic skills are taught in the first cycle and the second cycle 71.07 87.33. From the description it can be seen that an increase in the average value of teachers' skills, namely from 87.33 to 71.07 = 16.26. Thus the application of clinical supervision can improve the skills to explain, opening and closing skills lessons and classroom management skills teacher at SMK Negeri 1

Berastagi evidenced by the increase in individual skill from the first cycle to the second cycle. For that is expected to the superintendent of schools in order to guide the teacher through clinical supervision.

Keywords : *teaching basic skills, collaborative clinical supervision*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional kita adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bisa bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di atas bukanlah sebuah hal yang mudah. Banyak faktor yang berperan dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan pendidikan tersebut. Salah satu faktor pendukung yang berperan sangat penting adalah faktor guru.

Guru sebagai salah satu faktor untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan ujung tombak dari pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas guru dalam sebuah pendidikan maka akan semakin tinggi pula kualitas proses pendidikan yang bisa dilakukan oleh guru tersebut. Peran guru sangat sentral untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga guru perlu dikembangkan sebagai tenaga profesional yang bermartabat.

Peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang ada merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri secara keseluruhan. Dalam

hal ini guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing kelas, pengatur budaya lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya, pemerintah sendiri telah menetapkan bahwa profesi guru harus dapat dilaksanakan dengan profesional, dengan membuat sebuah undang-undang yang menjadi landasan bagi guru-guru untuk melaksanakan tugasnya dengan profesional.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 ini tentang Standar Kualifikasi dan Akademik dan atau Kompetensi Guru, memiliki 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan bagian perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan, (Rusman, 2014:70). Dalam Artinya, kompetensi seorang guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung

jawab sesuai dengan apa yang dipersyaratkan bagi guru.

Untuk mewujudkan guru yang sesuai tuntutan undang-undang, maka seorang guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Agar dapat bisa menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka seorang guru harus dapat memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai keterampilan. Ada 3 (tiga) klasifikasi keterampilan tugas profesional guru menurut Rusman (2014:71), yaitu: (1) keterampilan haruslah merencanakan pembelajaran, (2) keterampilan dapat melaksanakan pembelajaran, dan (3) keterampilan menilai pembelajaran.

Selain itu dari keterampilan-keterampilan tersebut di atas, seorang guru juga menguasai keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*). Maka untuk keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seorang guru yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan, (Rusman, 2014:80). Artinya adalah keterampilan dasar merupakan sebuah bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar yang harus dimiliki seorang guru sebagai modal awal untuk supaya dapat melaksanakan bentuk tugas-tugas pembelajaran dan mengelola lingkungan belajarnya untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Menurut Usman (2007:74), ada delapan keterampilan dasar mengajar guru, yaitu: (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan dasar menjelaskan, (e) keterampilan untuk membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan

memimpin diskusi kelompok kecil, (g) keterampilan mengajar kelompok dan perorangan, dan (h) juga keterampilan mengelola kelas. Seorang Guru yang profesional harus dapat menguasai kedelapan keterampilan dasar dalam mengajar guru tersebut agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (2009:115) mengungkapkan bahwa seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya dalam mengajar dan harus sanggup bisa menjalankan berbagai perannya. Artinya, untuk dapat menjalankan tugasnya guna menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif maka seorang guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar guru.

Dalam melaksanakan tugasnya guru bukan hanya sekedar untuk menjalankan rutinitas saja. Guru harus mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi menarik dan memberikan hasil yang maksimal. Menurut pendapat Kasihani (1993:33), jika kita bermaksud untuk memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan perannya, maka yang sangat penting untuk dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk peka terhadap kejadian yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya kepekaan tersebut, maka guru akan selalu bisa berusaha untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya.

Realitanya di lapangan, masih banyak kita temukan guru yang tidak profesional. Guru-guru yang tidak memiliki kompetensi yang baik untuk

menjadi seorang guru yang harus profesional. Masih banyak guru yang tidak mengetahui apa keterampilan dasar mengajar guru, sehingga tidak bisa menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.

Fenomena ini juga masih ditemui di SMK Negeri 1 Berastagi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13-15 Januari 2016 terhadap 10 (sepuluh) orang guru yang melakukan proses pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih rendah. Rendahnya keterampilan mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi ini karena sebagian besar guru memang tidak mengetahui tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.

Kelemahan keterampilan dasar mengajar guru ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari guru guru tersebut. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya ada pengawasan yang dilakukan terhadap guru. Baik itu kepala sekolah maupun pengawas sekolah jarang melakukan supervisi terhadap gurunya. Begitu juga halnya dengan supervisi yang akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Berastagi. Supervisi yang dilakukan masih sangat jarang dan hanya cenderung untuk melengkapi adanya administrasi yang diperlukan oleh pengawas sekolah. Untuk Pelaksanaan supervisi yang akan dilakukan belum sepenuhnya merupakan bentuk untuk bantuan profesional kepada guru guna peningkatan kompetensi guru yang ada.

Dari permasalahan yang akan ditemukan tersebut, maka dirasa perlu dilakukan sebuah upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah

satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan supervisi dengan baik dan benar. Supervisi sebenarnya merupakan sebuah bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru. Dalam pendidikan, supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan juga mutu penyelenggaraan sekolah (Sudjana, 2011:4). Supervisi tidak lain adalah merupakan bentuk layanan kepada guru. Oleh karena itu guru juga harus mengerti apa sebenarnya fungsi dari supervisi itu sendiri.

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Namun tak jarang guru merasa takut untuk di supervisi sehingga menghindari ada supervisi. Hal ini karena model dan metode yang akan digunakan dalam supervisi masih menekankan pada mencari kesalahan guru, bukan untuk memperbaikinya. Padahal apabila supervisi dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan guru.

Salah satu model supervisi yang bisa dilakukan kepada guru-guru adalah bentuk supervisi model klinis. Supervisi klinis dianggap sebagai sebuah model supervisi yang sangat baik diterapkan bagi guru dalam rangka meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

Jadi Menurut Sagala (2009), supervisi klinis merupakan upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki kualitas guru di dalam kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru dan perbaikan pengajaran. Sejalan dengan hal diatas, Olivia (1993) juga menyatakan bahwa supervisi klinis bukan untuk tujuan administrasi akan

tetapi lebih bisa ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga memberi efek yang jauh lebih baik. Menurut Flanders dalam penelitiannya (Bafadal, 2003 : 67), menyatakan tentang keefektifan satu penyelenggaraan supervisi klinis yaitu bahwa dengan supervisi klinis, di supervisor dapat membantu guru untuk menganalisa interaksi yang dilakukan guru dalam kelas.

Pelaksanaan supervisi bisa dilakukan dengan adanya beberapa pendekatan. Acheson (1987 : 81), menyebutkan ada tiga pendekatan supervisi, yaitu: (1) pendekatan secara direktif, (2) pendekatan non-direktif, dan (3) pendekatan secara kolaboratif. Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan dari pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif. Dengan pendekatan kolaboratif akan adanya kesempatan antara guru dan supervisor untuk melakukan diskusi yang lebih terbuka karena sehingga guru merasa lebih nyaman dalam mengevaluasi diri. Hal ini senada dengan pendapat Muslim yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang paling diinginkan guru karena dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru.

Menurut Joni seperti yang dikutip oleh Kasihani (1999 : 25), pendekatan kolaboratif diterapkan untuk adanya hubungan kesejawatan antara guru dengan guru, guru dengan pengawas dalam bentuk diskusi ini bersama tentang apa yang harus dikerjakan dan melakukan kegiatan belajar bersama dari apa yang telah dikerjakan.

Ginkel (1983) berdasarkan penelitian Vanezky, Humphries, dan Mars (Sri Banun, 2009:79), dapat disimpulkan bahwa guru yang berhasil

mengembangkan kompetensi dan motivasinya akan cenderung lebih menyukai supervisi cara pendekatan kolaboratif.

Melalui pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif, guru akan dibimbing secara langsung dalam rangka membantu guru guna dapat meningkatkan keterampilan dasar untuk mengajar sehingga diharapkan kompetensi guru akan meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk dapat melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi untuk melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru, antara lain:

1. Masih lemahnya kemampuan dan kompetensi guru.
2. Kurangnya guru kreatif dalam membuat variasi metode dan juga model pembelajaran
3. Kurangnya pengetahuan guru-guru tentang keterampilan dasar untuk mengajar guru.
4. Guru mengajar tanpa membuat persiapan atau membuat RPP
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas disebabkan ketidakmampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai seorang guru.

6. Pelaksanaan supervisi yang jarang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah.
7. Dalam Pelaksanaan supervisi yang dilakukan selama ini masih sebatas bentuk-bentuk administrasi belum merupakan sebuah bentuk bantuan kepada guru.
8. Pengawas melakukan supervisi dengan metode konvensional dan terkesan untuk mencari-cari bentuk kesalahan.
9. Kurang terbukanya guru akan permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran

Dari bentuk permasalahan yang ditemukan, dirumuskan permasalahan, yaitu: Apakah supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif bisa dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, khususnya adalah keterampilan menjelaskan, bentuk dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas di SMK Negeri 1 Berastagi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru khususnya keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif di SMK N 1 Berastagi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif

Supervisi klinis merupakan sebuah model yang ada dalam supervisi akademik. Supervisi klinis dilakukan terhadap guru-guru yang menghadapi permasalahan dalam mengajar dan bisa

ingin melakukan perbaikan terhadap proses mengajar yang dilakukan selama ini. Supervisi klinis memiliki kelebihan dibanding dengan model yang lain dan lebih disenangi oleh guru karena lebih mengedepankan sifat kolegial.

Menurut Sahertian (2010:36), Supervisi klinis adalah bentuk-bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis pelaksanaan, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ada beberapa kata kunci dari pengertian yang diungkapkan oleh Sahertian tersebut, yaitu: sistematis, analisis, dan cara yang rasional. Sedangkan Sulo (dalam Sahertian, 2010:36) menyatakan Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan di antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Artinya terdapat sebuah usaha untuk memperbaiki tingkah laku mengajar sehingga menjadi lebih baik menuju ke arah yang ideal.

Sebuah supervisi bisa dapat dikatakan klinis apabila mengandung beberapa indikator. Pidarta (2009:124) menyebutkan ada tujuh ciri sebuah supervisi klinis, yaitu: (a) adanya pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara lebih mendalam; (b) observasi yang akan dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail; (c) pada pertemuan balikan tentang hasil bentuk supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan

yang sedang diperbaiki; (d) dalam diskusi balikan, guru mendapat kesempatan untuk mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi; (e) dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan banyak alternatif-alternatif penyelesaian atau hipotesis terhadap unsur kinerja yang belum baik yang akan di laksanakan pada proses supervisi berikutnya; (f) perbaikan terhadap kelemahan guru bersifat berkelanjutan; (g) hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah karena memakan waktu, tenaga, dan pikiran. Sementara Sudarwan (2012) menyebutkan sembilan ciri supervisi klinis, yaitu: (a) bimbingan supervisor kepada guru yang bersifat hubungan pembantuan, bukan hubungan perintah atau inspeksi; (b) kesepakatan guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting merupakan hasil diskusi bersama; (c) instrumen supervisi klinis dikembangkan dan disepakati oleh guru dan supervisor secara bersama-sama; (d) guru melakukan persiapan dengan mengidentifikasi aspek-aspek kelemahan-kelemahannya yang dapat di pandang perlulah di perbaiki; (e) untuk pelaksanaan supervisi klinis selayaknya dengan teknik observasi kelas; (f) umpan balikan atau balikan diberikan dengan segera dan bersifat objektif; (g) guru hendaknya dapat menganalisa penampilannya; (h) supervisor dan guru berada atau menciptakan kondisi yang akrab; (i) supervisi dapat digunakan untuk membentuk dan atau peningkatan perbaikan keterampilan pembelajaran.

Menurut Pidarta (2009 : 148), juga berpendekat kolaboratif adalah

pendekatan yang mengedepankan kerjasama antara guru-guru dengan supervisor yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional guru-guru dan pengawas (supervisor). Sementara itu Supervisi kolaboratif menurut Glickmann, et al (2010:170) adalah pendekatan dalam supervisi dimana semua orang (guru dan supervisor) terlibat dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Lebih lanjut Sahertian (2010:50) juga mengatakan bahwa bentuk pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif dapat beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Sementara itu Lovell & Wiles (1983:37), juga menyatakan: *Colaboration is coope-rating, sharing ideas, solving prob-blems and providing feedback based on observation of teaching, with a person with greater or less influence.* Kolaborasi adalah kerja sama, tukar pendapat, pemecahan masalah dan pemberian umpan balik setelah observasi yang dilakukan oleh orang yang memberikan pengaruh atau tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan proses pembelajaran.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Artinya keterampilan adalah sebuah kemampuan seseorang untuk dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan tugasnya. Sedangkan menurut Syah (1996) “keterampilan adalah bentuk kegiatan yang berhubungan dengan

urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan keterampilan merupakan kemampuan seseorang yang dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan dengan menggunakan akal dan fisik dengan benar dan tepat.

Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar dalam rangka menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Keterampilan dasar seorang guru sangat penting agar bisa menjadi seorang guru yang profesional. Jadi seorang guru selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas akan bidang studi yang diampunya juga harus memiliki keterampilan dasar mengajar.

Bentuk Keterampilan mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru apabila ingin menjadi guru yang profesional. Selain harus menguasai bidang studi yang dibawanya, ditambah memiliki satu pengetahuan yang luas juga dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar. Bahkan penguasaan materi yang baik tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa bisa menguasai keterampilan dasar mengajar bagi guru ketika akan melakukan sebuah proses pembelajaran.

Ada 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar guru-guru, yaitu: (a) keterampilan untuk bertanya, (b) keterampilan memberi penguatan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan untuk menjelaskan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan memimpin diskusi secara kelompok kecil, (g) keterampilan mengajar kelompok dan

perorangan, dan juga (h) keterampilan mengelola kelas, Usman (2010:74)

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam Penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang akan dilakukan untuk dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru adalah dengan melakukan supervisi klinis ke kelas-kelas. Penelitian ini menggunakan bentuk model penelitian Kemmis & Targat (1982) yang akan dirancang dengan tahapan atau siklus yang terdiri atas fase kegiatan, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action), dan pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

1. Siklus I

Prosedur penelitian pada siklus I, terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a) Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti menyusun rencana sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan bahan materi tentang keterampilan dasar untuk mengajar yang akan didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti.
- (2) Menetapkan langkah-langkah dan skenario pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilaksanakan.
- (3) Mempersiapkan instrumen untuk mengukur proses diskusi, dan hasil yang dicapai dari kegiatan.
- (4) Mempersiapkan jadwal kegiatan siklus 1 dan siklus 2

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti dan supervisor memaparkan materi tentang keterampilan dasar mengajar

yang harus dimiliki oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang supervisi klinis, menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis dan tahapan-tahapan dalam supervisi klinis pendekatan kolaboratif.

Untuk Supervisor dapat memberi kesempatan kepada guru-guru untuk menceritakan secara terbuka apa ada permasalahan-permasalahan dapat dihadapi guru-guru selama ini. Menanyakan kesiapan para guru-guru untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada pertemuan ini juga disepakati keterampilan dasar untuk mengajar guru yang akan diperbaiki atau ditingkatkan. Setelah tercapai kesepakatan tentang permasalahan dan keterampilan dasar mengajar yang akan diamati, maka kemudian dapat ditentukan bersama jadwal pertemuan untuk tahapan berikutnya. Guru diminta untuk mempersiapkan Rencana Perencanaan yang matang dalam Pembelajarannya.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, supervisor bersama peneliti untuk melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari apa yang telah didiskusikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah keterampilan dasar untuk mengajar guru-guru tersebut diimplementasikan di dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil dari observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor, diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat dilihat hasilnya.

d) Refleksi

Pada tahap ini supervisor bersama dengan guru melihat dan didalam mengevaluasi hasil yang dilakukan guru di dalam kelas pada tahap observasi sebelumnya. Pada saat mengevaluasi pertama diberikan satu kesempatan kepada guru-guru untuk melihat hasil dari penampilannya di depan kelas dan kemudian berani mengungkapkan perasaannya tentang apa yang telah dilakukannya selama proses observasi. Hal ini perlu dilakukan agar para guru-guru dapat menemukan sendiri kekurangan dan kelemahan yang dapat dilakukannya selama proses mengajar. Setelah dapat ditemukan kekurangan dan kelemahannya, supervisor membantu guru-guru untuk memperbaiki apa kekurangannya. Dalam hal ini, guru kembali dibimbing oleh peneliti dan dipantau oleh supervisor.

Dari hasil yang telah dibuat dan dianalisis kemudian dilihat apakah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam tahap observasi telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu dengan skor 80 atau kategori baik. Selanjutnya apabila hasil observasi masih belum memenuhi target keberhasilan, peneliti kembali menjelaskan dengan memberi contoh langsung (peneliti sebagai guru model) bagaimana teknik penerapan keterampilan dasar mengajar di kelas. Kemudian dapat dilanjutkan dengan cara untuk melakukan tindakan kembali atau dilanjutkan pada siklus II.

2) Siklus II

Siklus II dilakukan apabila masih ada guru yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah akan ditentukan pada pelaksanaan siklus I. Sama dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya, jadi siklus II dilakukan dengan

perencanaan tindakan kelas, pelaksanaannya tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

a) Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti kembali menyusun rencana sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan bahan materi tentang keterampilan dasar untuk mengajar yang akan didiskusikan bersama antara guru, pengawas, kepala sekolah dan peneliti.
- (2) Menetapkan langkah - langkah dan scenario dalam pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilaksanakan.
- (3) Mempersiapkan instrumen untuk mengukur proses diskusi, dan hasil yang dicapai dari kegiatan.
- (4) Mempersiapkan jadwal kegiatan siklus 1 dan siklus 2

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti dan supervisor memaparkan materi tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang supervisi klinis, menjelaskan pengertian, maksud dan tujuan supervisi klinis dan tahapan-tahapan dalam supervisi klinis pendekatan kolaboratif.

Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan secara terbuka tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru selama ini. Menanyakan kesiapan para guru untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada pertemuan ini juga disepakati keterampilan dasar mengajar guru yang akan diperbaiki atau ditingkatkan. Setelah tercapai kesepakatan tentang permasalahan dan keterampilan dasar mengajar yang

akan diamati, maka kemudian untuk ditentukan bersama jadwal pertemuan untuk tahapan berikutnya. Guru diminta untuk mempersiapkan Rencana Perencanaan didalam hal Pembelajarannya.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, supervisor bersama peneliti dalam melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari apa yang telah didiskusikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana keterampilan dasar dalam mengajar guru tersebut dapat juga diimplementasikan di dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil dari observasi selanjutnya oleh peneliti dan supervisor, diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat dilihat hasilnya.

d) Refleksi

Pada tahap ini supervisor bersama dengan guru-guru melihat dan juga mengevaluasi hasil yang dilakukan guru di dalam kelas pada tahap observasi sebelumnya. Pada saat mengevaluasi pertama kali diberikan kesempatan kepada guru untuk melihat hasil dari penampilannya di depan kelas dan kemudian harus mengungkapkan perasaannya tentang apa yang telah dilakukannya selama proses observasi. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat bisa saja menemukan sendiri kekurangan dan untuk kelemahan yang dilakukannya selama proses mengajar. Dan Setelah ditemukan kekurangan juga dalam kelemahannya, supervisor membantu guru untuk selalu dapat memperbaiki kekurangannya. Dalam hal ini, guru

kembali dibimbing oleh peneliti dan dipantau oleh supervisor.

Dari hasil yang telah dibuat dan dianalisis kemudian dilihat apakah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam tahapan observasi telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu

dengan skor 80 atau kategori baik kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dasar skenario penelitian yang telah dipaparkan pada bab metodologi penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

1. Siklus I

Tabel. 01 Hasil Rekapitulasi Nilai 3 (tiga) Keterampilan Mengajar.

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
SE	74	68	74	72	Cukup
SI	74	70	76	73,33	Cukup
IR	70	70	70	70	Cukup
MT	72	68	74	71,33	Cukup
SW	68	68	70	68,67	Cukup
Rata-rata (%)	71,60	68,80	72,80	71,07	Cukup

Dari pelaksanaan siklus I ini terhadap 5 (lima) orang guru bahasa Inggris yang telah menjadi subjek penelitian, dapat dilihat bahwa: (a) 71,60 % sudah cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan menjelaskan, (b) 68,8% cukup memahami dan melakukan langkah-langkah dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (c) 72,8% cukup memahami dan sudah melakukan langkah-langkah dalam keterampilan mengelola kelas.

Dari tabel di atas dapat kita lihat adanya sebuah peningkatan nilai keterampilan mengajar pada siklus I dibandingkan dengan pra-siklus. Pada pra-siklus nilai keterampilan ini menjelaskan terendah adalah 54 dan

yang tertinggi adalah 64 dengan nilai rata-rata 59,20% sedangkan pada siklus I nilai terendah 68 dan tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 77,2% artinya rata-rata nilai terjadi peningkatan 18%. Begitu juga dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada pra-siklus nilai terendah adalah 44 dan tertinggi 54 dengan rata-rata 51% sedangkan pada siklus I menjadi nilai terendah 68, tertinggi 70 dengan nilai rata-rata 68,8% berarti terdapat peningkatan sebesar 17,8%. Pada keterampilan mengelola kelas pada pra-siklus, nilai terendah 52, tertinggi 60 dengan rata-rata 54,4% menjadi nilai terendah 70, tertinggi 76 dengan rata-rata 72,8% pada siklus I.

Siklus II

Tabel. 02 Hasil Rekapitulasi Nilai 3 (tiga) Keterampilan Mengajar.

Kode Guru	Keterampilan			Rata-rata	Kategori
	Menjelaskan	Membuka dan Menutup	Mengelola Kelas		
SE	88	90	86	88	Baik
SI	88	88	92	89,33	Baik
IR	86	90	84	86,67	Baik
MT	84	86	90	86,67	Baik
SW	86	84	88	86	Baik
Rata-rata (%)	86,4	87,6	88	87,33	

Dari data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk keterampilan menjelaskan, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 kategori baik, dengan nilai terendah 84 dan nilai tertinggi 88. Dari Nilai rata-rata keterampilan menjelaskan adalah 86,4% artinya ada peningkatan 14,8% dari siklus I yang sebelumnya 71,6%.
- b. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada siklus I dua orang memperoleh nilai 90 kategori amat baik dan tiga orang dapat memperoleh nilai dengan kategori baik. Nilai rata-rata keterampilan sebesar 87,6% meningkat 18,8% dari sebelumnya pada siklus I 68,8%.
- c. Untuk keterampilan mengelola kelas terdapat seorang guru yang memperoleh nilai 92 dan seorang 90 dengan kategori amat baik. Satu orang nilai 88, satu orang nilai 86, dan satu orang nilai 84 dengan kategori baik. Jadi Nilai rata-rata keterampilan sebesar 88%, artinya terjadi peningkatan sebesar 15,2 dari sebelumnya 72,8% pada siklus I.
- d. Untuk lebih jelas berikut dapat dilihat perbandingan dari ketiga keterampilan antara siklus I dan siklus II dalam tabel dan diagram. Dan dapat juga kita analisa data perbandingan di bawahini.

Tabel.1 03 Data Perbandingan ketiga keterampilan antara siklus I dan siklus II

Kode Guru	Keterampilan Dasar Mengajar					
	Menjelaskan		Membuka&Menutup		Mengelola Kelas	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
SE	74	88	68	90	74	86
SI	74	88	70	88	76	92
IR	70	86	70	90	70	84
MT	72	84	68	86	74	90
SW	68	86	68	84	70	88
Rata-rata	71,6	86,4	68,8	87,6	72,8	88

Berdasarkan dari pada hasil perbandingan data antara siklus I dan siklus II, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Untuk keterampilan menjelaskan, pada siklus I nilai rata-rata guru diperoleh 71,6 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,4, terjadi peningkatan sebesar 14,8.
- Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, pada siklus I nilai rata-rata guru adalah 68,8 pada siklus II meningkat menjadi 87,6.

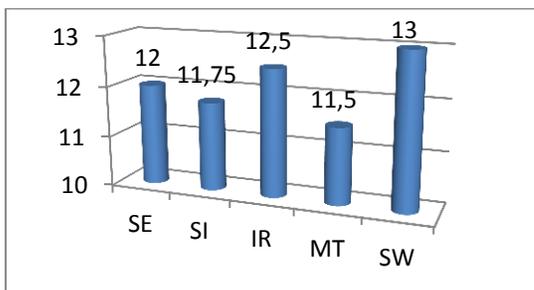
Artinya terjadi peningkatan sebesar 18,8.

- Untuk keterampilan mengelola kelas, pada siklus I nilai rata-rata guru adalah 72,8, meningkat pada siklus II menjadi 88. Artinya terdapat peningkatan sebesar 15,2.

Berdasarkan hasil analisis data untuk menggambarkan peningkatan dari nilai masing-masing guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar dapat dilihat pada tabel 04 berikut:

Tabel. 04 Data Hasil Peningkatan Masing-masing Guru dari Siklus I ke Siklus II

Kode Guru	Peningkatan masing-masing guru dari siklus I ke siklus II (%)				
	Keterampilan dasar mengajar				
	Menjelaskan	Membuka & Menutup	Mengelola Kelas	Jumlah	Peningkatan Rata-rata (%)
SE	14	22	12	48	12
SI	14	18	15	47	11,75
IR	16	20	14	50	12,5
MT	12	18	16	46	11,5
SW	18	16	18	52	13
Jumlah	74	94	75	243	60,75
Nilai Rata-rata	14,8	18,8	15	48,6	12,15



Gambar Grafik. 4.14 Peningkatan Rata-rata Keterampilan Masing-masing Guru

Pada secara umum tingkat kemampuan guru dalam menerapkan ketiga keterampilan dasar mengajar mengalami peningkatan mulai dari

siklus I dengan nilai 71,07 dengan dari kategori **cukup** menjadi 87,33 dengan kategori **baik**. Dengan hal demikian, tingkat keterampilan guru dalam menerapkan ketiga bentuk keterampilan dasar mengajar telah tercapai, karena seluruh guru (100%) telah mencapai nilai ≥ 80 dengan kategori **baik**. Oleh sebab itu proses supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini tidak dilanjutkan lagi pada tahap/siklus berikutnya.

Untuk dapat melihat tingkat kesesuaian tindakan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar untuk mengajar yang telah dilakukan oleh supervisor, peneliti melihat dan

menganalisis data-data terhadap pelaksanaan supervisi klinis itu sendiri. Dari perbandingan kegiatan supervisi

klinis ini mendapatkan, jadi Hasil pelaksanaan supervisi klinis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 05 Hasil perbandingan kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif antara siklus I dan siklus II.

No	Komponen tampilan supervisor	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
1	Pertemuan Awal (A)	25	28
2	Kontrak (B)	8	8
3	Pertemuan Balik (C)	59	64
Jumlah Skor		92	100
Skor akhir $((\sum A) + (\sum B) + (\sum C) : 100) \times 100$		92	100

Berdasarkan dari beberapa hasil pengamatan pada pelaksanaan supervisi klinis siklus I, masih belum maksimal. Ada beberapa tahapan yang belum dilaksanakan dengan maksimal oleh supervisor sehingga hasil yang pelaksanaan supervisi pada siklus I belum mendapat skor akhir 100. Namun pada siklus II, supervisor telah juga melaksanakan supervisi klinis dengan maksimal sehingga bisa mencapai skor akhir 100. Jadi dalam pencapaian nilai tertinggi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterampilan dasar untuk mengajar guru sebelum dilakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terhadap 5 (lima) orang guru masih dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh dari data awal pada pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti ketika dalam usaha melakukan observasi awal di sekolah. Dari data awal tersebut terlihat bahwa guru masih kurang mampu untuk dapat menerapkan keterampilan dasar mengajar guru tersebut. Hal inilah terjadi karena selama ini guru tidak begitu mem-

perhatikan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru ketika mengajar di kelas. Bahkan guru juga tidak mengathui secara jelas apa yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar guru.

Sebagai bagian contoh pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, guru belum mengetahui langkah-langkah atau poin-poin dalam membuka pelajaran begitu juga menutup pelajaran. Guru masih bisa melakukan proses pembelajaran tanpa membuka pelajaran dengan langkah-langkah yang benar. Bahkan guru masih sering masuk ke dalam kelas dan langsung mulai dengan materi pelajaran. begitu juga pada akhir pelajaran tidak dilakukan langkah-langkah untuk menutup pelajaran.

Setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I terhadap 5 (lima) orang guru yang menjadi subjek penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru sudah dapat mengalami peningkatan walaupun belum mencapai nilai ≥ 80 nilai dengan kategori baik. G1 memperoleh skor rata-rata 72,67, G2

memperoleh skor rata-rata 73,33, G3 memperoleh skor rata-rata 72, G4 memperoleh skor rata-rata 70,67, dan G5 memperoleh skor rata-rata 68,67. Artinya dari kelima orang guru yang diobservasi semuanya memperoleh nilai dengan kategori cukup. Namun belum ada yang memperoleh nilai dengan kategori baik atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelima orang guru sudah mulai untuk mengetahui dan menggunakan dalam langkah-langkah ketiga keterampilan mengajar tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi belum sepenuhnya menguasainya. Hal ini disebabkan karena masih ada keraguan dan kecanggungan yang dialami guru ketika diobservasi. Selain itu, guru belum terbiasa melakukan langkah-langkah tersebut sehingga masih ada kekurangan dalam beberapa hal. Dalam hal mengatasi kekurangan tersebut, peneliti bersama dengan supervisor berusaha mengatasinya dan untuk memperbaiki pelaksanaan supervisi klinis dengan harapan hasilnya akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, semua guru telah memperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori baik. G1 memperoleh nilai 88,67, G2 memperoleh nilai 90, G3 dapat memperoleh nilai 87,33, G4 memperoleh nilai 87,33, dan G5 memperoleh nilai 85,33. Dari kelima orang guru, seorang guru (G2) memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik sedangkan empat orang guru lainnya memperoleh nilai ≥ 80 dengan kategori baik.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan dasar

mengajar guru. Hal ini disebabkan pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif lebih mengedepankan suasana yang akrab antara guru dengan supervisor. Selain itu, supervisi klinis juga efektif karena dapat menimbulkan keterbukaan diri guru sehingga lebih mudah untuk bisa dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan:

1. Terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 71,6 dengan kategori cukup menjadi 86,4 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 14,8.
2. Peningkatan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan adanya pendekatan kolaboratif dari mulai siklus I sebesar 68,8 dengan kategori cukup menjadi 87,6 dengan kategori baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 18,8.
3. Untuk Peningkatan keterampilan mengelola kelas guru bahasa Inggris SMK Negeri 1 Berastagi melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan cara pendekatan kolaboratif dari siklus I sebesar 72,8 dengan kategori cukup menjadi 88 dengan kategori baik pada siklus II. Terjadi sebuah peningkatan sebesar 15,2.
4. Penerapan kegiatan supervisi klinis ini dengan pendekatan kolaboratif

dapat meningkatkan ketiga keterampilan dasar dalam mengajar guru di SMK Negeri 1 Berastagi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap keterampilan dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,07 (kategori cukup) menjadi 87,33 (kategori baik) pada siklus II ini dengan peningkatan sebesar 16,26.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Guru diharapkan dapat untuk meningkatkan satu keterampilan dasar mengajarnya dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan terus membuka diri terhadap perbaikan dan supervisi yang dilakukan.
2. Kepala sekolah disarankan untuk melakukan supervisi secara rutin terhadap gurunya khususnya dengan dan melakukan supervisi klinis dan juga memfasilitasi guru untuk dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan dan keterampilannya.
3. Pengawas sekolah disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan dalam supervisi kepada guru dan sekolah binaannya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
4. Dinas pendidikan disini agar senantiasa memfasilitasi upaya yang dilakukan guna dalam meningkatkan kemampuan guru dan pengawas sekolah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Norhasni Zainal. 2008. *Exploring Clinical Supervision to Facilitate the Creative Process of Supervision. The Journal of International Social Research*, vol 1/3 Spring:13-33.
- Acheson, Keith A., & Gall Meredith Damien, 1987. *Techniques in the Clinical Supervision of Teacher: Preservice and Inservice Application*. New York and London: Pitman Publishing.
- Alma, Buchori. 2008. *Guru Profesional*. Bandung: Alfa-beta
- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching, disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dadang, Sukirman. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Iriyani, Dwi. 2008. *Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. (Online), *Jurnal Didaktika*, Vol.2 No. 2: 278-285. (<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/dwi-iriyani.pdf>, diakses tanggal 7 Januari 2016)
- Glatthorn, Allan A. 1984. *Differentiated Supervision*. North Washington Street. Alexandria: ASCD
- Glickman, Carl, et al. 2010. *Supervision and Instructional Leadership: Eight Edition*. Boston : Pearson

- Gursoy, Esim. et al. 2013. *Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooper-ating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice*. Hacettepe Ü niversity Eđitim Fakültesi Dergisi (H. U Journal of Education), Özel Sayı (1) 191-203
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Manajerial pada Kurikulum 2013*. Jakarta
- Lovell, John & Wiles Kimball. 1983. *Supervision for better schools: Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Muslim, Sri Banun. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Nasution. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Olivia, P.F.1993 *Supervision of Today's Schools*. New York: Longman
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali press.
- Sagala, Saiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung :Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Yusni. 2010. *Upaya Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Klinis di SMP N Kecamatan Medang Deras*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Unimed
- Sudarwan. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Panitia Sertifikasi Guru
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Usman Uzer. 2007. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardani. 2007. *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yusra, Winni. 2014. *Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif di SMA Negeri 2 Takengon*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program pascasarjana Unimed